

# PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI SENI BATIK

Lusi Mahliana\*

Indriyana Dwi Mustikarini\*

## Abstrak

Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pemahaman ilmu pengetahuan dan mengesampingkan nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter. Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas membuat penyampaian pelajaran dan penanaman nilai sulit dilakukan, dan peserta didik merasa bosan, kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran. Maka dari itu saya mencoba untuk memberikan alternatif inovasi pendidikan dengan media seni batik untuk membentuk karakter anak.

Peranan seni batik untuk membentuk karakter positif melalui pengelolaan perubahan proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung didalam kelas yang hanya tertuju pada penyampaian materi saja. Media seni batik diharapkan dapat menjadi inspirasi oleh guru-guru di Indonesia sebagai inovasi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, inovasi, seni batik.

---

\*Mahasiswa Prodi PPKn Semester VI,

\*Dosen PPKn

## A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada pemahaman ilmu pengetahuan atau transfer ilmu, dan mengesampingkan nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter. Sehingga penanaman nilai-nilai menurun.

Pendidikan karakter sangat di butuhkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas membuat penyampaian pelajaran dan penanaman nilai sulit dilakukan, dan peserta didik merasa bosan, kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran. Belum ada media yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Serta butuh korelasi

agar pendidikan karakter dapat terwujud.

Maka dari itu saya menawarkan inovasi pendidikan melalui media seni batik untuk membentuk karakter. Karena selama ini media seni batik belum diterapkan untuk pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Masalah yang menurut kami penting untuk dianalisis dalam karya tulis ilmiah ini adalah apakah media seni batik mampu membantu pembentukan karakter dalam dunia pendidikan?

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk membangun inovasi pendidikan karakter dan memberikan solusi alternatif pendidikan melalui media seni batik untuk membentuk karakter positif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mencakup pendidikan

nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 revisi 2, 2011: 1). Berdasarkan penjelasan tersebut, mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Terkait dengan itu (dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: 2011) digambarkan totalitas psikologis dan

sosiokultural ruang lingkup pendidikan karakter yang mencakup olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Pada ruang lingkup olah hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ruang lingkup olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta reflektif. Selanjutnya ruang lingkup olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Sedangkan pada ruang lingkup olah rasa dan karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran,

peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopoli, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Menurut Lickona (dalam Risa Rahayu pada *Proceeding of The International Seminar on Character Education*, 2011) pendidikan karakter adalah sebagai bentuk usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa pendidikan karakter secara menyeluruh mencakup aspek pemikiran, perasaan dan perilaku. Berdasarkan penjelasan Lickona tersebut menggambarkan bahwa dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pemikiran, perasaan dan

perilaku. Melalui pendidikan karakter yang baik dan efektif tentunya pembentukan, pengembangan dan pemberdayaan ketiga aspek tersebut akan maksimal dan baik, dengan begitu maka seseorang akan mempunyai pemahaman yang baik terhadap suatu nilai-nilai yang berlaku dan dianggap baik oleh lingkungan dimana ia akan menyesuaikan diri. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai etika.

Menurut Foerster (dalam Zaim Elmubarak: 2008) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Ciri-ciri dasar tersebut adalah keteraturan interior, koherensi keberanian dan otonomi serta keteguhan dan kesetiaan. Pada keteraturan interior tindakan diukur

berdasarkan tingkatan nilai. Melalui koherensi keberanian mengakibatkan seseorang memegang teguh prinsipnya, tidak mudah terombang-ambing pada situasi ataupun takut pada risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya ciri otonomi terlihat dari penilaian atas keputusan pribadi yang tidak terpengaruh dari desakan atau tekanan dari pihak lain. Pada ciri yang keempat, yaitu keteguhan dan kesetiaan, keteguhan sebagai daya tahan seseorang guna mengingini yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan sebagai komitmen pada yang dipilih.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

##### 1) Mengembangkan

potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang

memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

c. Fungsi Pendidikan Karakter

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pemabangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring. Untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai-nilai dan norma konstitusional UUD

1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan NKRI, (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

d. Esensi Pendidikan Karakter

Muhammad Fauzil Adim (dalam Abdullah Munir, 2010) mengatakan bahwa,

“orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar melayani mereka yang memiliki karakter yang sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mereka

karakter yang sangat kuat, visi yang sangat besar, gagasan-gagasan yang cemerlang dan pijakan ideologi yang kukuh”.

Hal di atas menunjukkan serangkaian urutan bahwa karakter mempunyai pengaruh besar. Orang tidak cukup cerdas atau pandai saja, namun seberapa kepemilikan karakter yang kuat dengan visi yang sangat besar, gagasan dan pijakan ideologi yang kukuh yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi kedudukan dalam hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap karakter akan saling menindih, karakter yang paling kuat yang akan bertahan dan memberikan pengaruh. Jika karakter tersebut adalah karakter positif atau baik, maka niscaya dunia akan tersenyum bahagia. Namun jika karakter tersebut adalah karakter yang negatif atau buruk

maka dapat berakibat sebaliknya.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan betapa pentingnya karakter positif yang kuat perlu dimiliki seseorang. Salah satu cara membentuk karakter positif yang strategis adalah melalui pendidikan di sekolah. Dimasukkannya pendidikan bernuansa karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan salah satu langkah yang tepat, mengingat kondisi generasi penerus bangsa kita yang saat ini terlihat dengan semakin munculnya degradasi moral dan perubahan cara berpikir ke arah yang memperihatinkan.

Oleh karena itu implementasi pendidikan bernuansa karakter sebagai salah satu jawaban untuk memperbaiki sifat, sikap, cara berpikir dan perilaku generasi bangsa perlu

dilaksanakan dengan baik. Sedikit menengok kebelakang, tujuan pendidikan pada dasarnya adalah terjadinya perubahan perilaku sebagaimana harapan diselenggarakannya pendidikan dan berkembangnya potensi peserta didik. Berkembangnya potensi peserta didik sekiranya adalah supaya peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Urgensi yang memberikan dasar pendidikan karakter yang kedua, menurut beliau karakter sebagai kemudi bangsa agar tidak terombang-ambing.

Memang, dengan dimilikinya karakter yang tertanam kuat oleh generasi bangsa, maka generasi itu akan mempunyai prinsip yang kuat, tegas dan tidak mudah terpengaruh untuk mengikuti arus



perkembangan zaman. Terlebih pada saat sekarang ini, arus globalisasi telah melanda bangsa-bangsa seluruh dunia, sehingga dunia seakan-akan tanpa tapal batas. Maka dari itu kepemilikan karakter kuat yang tertanam pada setiap diri individu adalah penting.

Urgensi yang berikutnya adalah karakter sebagai daya pendorong, maksud beliau, bahwa karakter sebagai daya pendorong agar suatu bangsa tidak hanya memiliki identitas, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya sesuai jati diri bangsa. Kemudian esensi karakter yang terakhir menurutnya adalah terkait dengan pentingnya membangun dan membentuk karakter bangsa karena karakter tidak bisa datang dengan sendirinya.

#### e. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

##### Nilai-nilai

pembentuk karakter merupakan nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik. Salah satu implementasi pendidikan karakter adalah melalui pemaduan komponen-komponen karakter dalam proses pembelajaran.

Dijelaskan dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) sebenarnya satuan pendidikan telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter dalam program satuan pendidikan masing-masing.

Pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai itu sebagai prakondisi pendidikan karakter sebelum diperkuat dengan adanya delapan belas nilai-nilai karakter berdasarkan

hasil kajian empirik pusat kurikulum. Adapun nilai-nilai prakondisi tersebut seperti takwa, bersih, rapi, nyaman dan santun, sedangkan delapan belas nilai-nilai yang memperkuat pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian empirik Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011) yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

f. Pendekatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

#### Pembentukan

karakter yang baik pada peserta didik sangat penting sekali, maka dari itu perlu adanya pendekatan yang baik pada pelaksanaan misi ini. Hal ini tidak lain tentunya supaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat efektif. Terkait dengan hal tersebut banyak pakar yang menawarkan pendekatan dalam pendidikan karakter.

## 2. Seni Batik

a. Pengertian Seni Batik

Batik merupakan seni budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Seni batik merupakan seni penulisan gambar pada media kain sehingga berbentuk corak dengan menggunakan malam (*wax*), sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Seni batik ini adalah warisan budaya Jawa.

Mengenalkan seni batik dapat dijadikan sarana mendidik moral anak bangsa. Seni batik merupakan hasil olah cipta manusia yang kreatif dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain karena berbuat baik (menyenangkan orang) bukanlah perbuatan yang sembarangan, melainkan perlu pemikiran yang disertai perasaan tajam (Arman Yurisaldi Saleh, 2010).

Orang akan selalu berbuat baik dalam bersosialisasi pasti seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kiri mengambil keputusan dengan logika sedangkan otak kanan digunakan saat melibatkan perasaan seni. Otak kanan memiliki

peranan yang sangat penting dalam perkembangan *emotional quotient (EQ)*. Hal ini biasanya berkaitan dengan sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, dan melukis terletak pada otak kanan. Sedangkan pada otak kiri berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Otak kiri merupakan pengendali *intelligence quotient (IQ)*.

Kesenian dalam pelaksanaannya melibatkan otak kanan. Dalam membuat kombinasi warna, gambar juga membutuhkan keserasian sehingga dengan seni batik melibatkan perasaan dan

juga melahirkan ide-ide kreatif. Ketika anak menuangkan ide kreatif menggambar dengan tokoh-tokoh tertentu yang tentu saja memiliki karakter dan sifat dari tokoh tersebut. Begitu juga ketika memberikan warna apabila terdapat rasa seni dalam diri anak warna juga akan melatih anak mengolah perasaannya. Apabila anak belum memiliki rasa seni maka warna belum bisa dikatakan indah. Biasanya lebih cenderung tidak cocok, norak dan tidak pantas untuk dipadukan.

### **3. Peran Seni Batik dalam Menunjang Pembentukan Karakter Positif**

Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya. Anak yang mengenal seni batik akan lebih memiliki karakter yang positif. Karena dalam seni batik anak berlatih menyelaraskan seperti

perpaduan warna dan corak batik. Anak akan dapat memahami, menerima orang lain, hormat menghormati, memiliki kebijakan dalam bertindak dan melaksanakan aturan berdasarkan perasaan dan hati nurani.

Dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang salah. Gambar yang dituangkan dalam kain seperti tokoh pewayangan akan memberi inspirasi bagi anak. Dalam tokoh pewayangan terdapat nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Ia banyak menampilkan dinamika kehidupan manusia baik sebagai individu maupun warga masyarakat luas. Tokoh pewayangan memuat nilai-nilai kemanusiaan. Watak pada tokoh wayang terdapat pula watak dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Nilai-nilai yang baik, buruk, kesetiaan, kepatuhan, nasionalisme dan lain-lain. Demikian juga

apabila yang di gambar tersebut alam, hewan maupun tumbuhan akan mengajarkan hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam sehingga mampu menciptakan harmoni hubungan tersebut.

Begitu juga motif batik jawa yang mempunyai pesan tersirat seperti batik sidomukti sebagai lambang kemakmuran, sido luhur sebagai lambang kebahagiaan, parang rusak barong sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha Pencipta. Parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. Motif

kawung mempunyai arti kebijaksanaan hidup. Sekar jagad melambangkan ungkapan cinta atau perdamaian. Motif sekar jagad memberi makna kecantikan dan keindahan yang melambangkan keragaman diseluruh dunia.

Dengan demikian dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal dan pendidikan di dalam keluarga namun bisa melalui pengenalan seni batik pada anak. Dengan media seni batik ini anak akan terbentuk sikap yang sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, religius, budi pekerti dan berakhlak yang baik. Di samping itu juga dengan seni batik kita turut melestarikan budaya luhur bangsa yang di dalamnya mengandung makna yang dalam bagi kehidupan manusia.

Adapun karakter yang dimaksud diantaranya adalah karakter

a. Toleransi,

Anak belajar mengkombinasi warna yang selaras sehingga tumbuh rasa toleransi terhadap sesama

b. Religius

Anak lebih membiasakan diri membaca doa dalam memulai segala sesuatu

c. Disiplin,

Anak belajar untuk lebih disiplin dan taat aturan bahwa dalam mewarnai batik harus sesuai dengan garis yang telah dibentuk oleh *malam* atau media yang lain sebelumnya

d. Kerja Keras,

Anak akan berusaha membuat dan menyelesaikan pekerjaan membatiknya secara sungguh-sungguh

e. Kreatif,

Anak lebih dapat memunculkan ide-idenya yang merupakan

hasil pemikiran dan seleranya ke dalam karya batik.

f. Demokratis,

Anak dapat bersikap lebih dialogis dan interaktif.

g. Rasa Ingin Tahu,

Anak lebih terangsang dan selalu berusaha memperdalam segala sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar.

h. Semangat Kebangsaan

Anak lebih berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri karena dalam membatik anak harus lebih bisa legowo.

i. Cinta Tanah Air

Anak lebih mencintai budaya bangsa salah satunya adalah batik

j. Komunikatif

Anak lebih memperlihatkan rasa senang bergaul dan bersahabat dengan orang

lain ketika dengan teman sebayanya membuat batik

k. Peduli Lingkungan

Anak lebih mencintai lingkungan dengan mendeskripsikan lingkungan alam sekitarnya dalam media batik

l. Peduli Sosial

Anak selalu ingin berbagi dan membantu temannya yang sama-sama membutuhkan, karena dalam membuat dibutuhkan kepedulian agar teman sebayanya yang membuat batik dapat juga melaksanakan tugasnya.

m. Tanggung Jawab

Anak akan berusaha menyelesaikan segala macam tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sehari-hari karena di dalam membuat batik anak akan berusaha menyelesaikannya dengan batik walaupun

proses membuat batik membutuhkan langkah dan waktu yang panjang.

n. Menghargai Prestasi

Proses membuat batik yang membutuhkan waktu yang panjang, anak akan lebih menghargai prestasi atau karya orang lain dan juga dirinya sendiri.

### C. Kesimpulan

Pengelolaan perubahan proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas dan hanya tertuju pada penyampaian materi saja, namun dapat dilakukan diluar kelas untuk memberikan inovasi yaitu dengan kegiatan seni batik selain kegiatan ini menarik juga melibatkan interaksi dengan alam sekitar.

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dengan pembelajaran formal dan keluarga tetapi bisa dilakukan dengan melalui pendidikan seni, salah satunya seni batik yang bisa mengoptimalkan fungsi otak kanan. Anak akan cenderung

lebih mengutamakan kebiasaan, emosi, kepribadian, empati, intuisi dan kreativitas. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain.

Proses pembelajaran yang memenuhi etika dan pendidikan moral dengan mengenalkan seni batik pada anak akan lebih efektif jika dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter yang baik menjadikan generasi penerus yang siap menghadapi globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Arman Yurisdadi Saleh. 2010. 10 Cara Merevolusi Otak Kanan Anak. Yogyakarta: Med Press
- Tim Pemateri ISCE. 2011. *Prroceedings of The 2011 International Seminar on Character Education*. Surabaya: University Muhammadiyah Surabaya.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Tim Penyusun. 2011. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014 Revisi 2*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Zaim Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Afabeta.